

**ANALISIS KRITIS KONSEP PENANAMAN AKIDAH ANAK USIA DINI
MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN IMPLEMENTASINYA PADA
PENDIDIKAN ISLAM MODERN**

Darul Mustofa¹, Desta Tri Wahyuni², Erlina³, Fahrul Ghazi⁴, Idham Kholid⁵

^{1,2,3,4} universitas Islam negeri Raden Intan Lampung

1darulaja456@gmail.com, 2desta.triwahyuni31@gmail.com, 3erlina@radenintan.ac.id,
4fahrulghazi62@gmail.com, 5idhamkholid@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This research critically examines Imam Al-Ghazali's concept of faith ('aqidah) formation in early childhood and its relevance within modern Islamic education. Employing a qualitative-descriptive approach through a critical literature review, this study explores Al-Ghazali's seminal works—Ihya' 'Ulum al-Din and Ayyuha al-Walad—and compares them with contemporary Islamic educational theories. The analysis indicates that Al-Ghazali emphasized moral exemplarity, consistent worship practice, spiritual self-awareness (muraqabah), and purification of the soul (tazkiyah al-nafs) as foundational pillars of a child's faith formation. These principles remain highly applicable to modern Islamic education when integrated with contextual, experiential, and character-based pedagogies. The synthesis of Al-Ghazali's classical thought with current educational innovations presents a sustainable framework for cultivating faith-based character among young learners in the digital era.

Keywords: Faith Education, Imam Al-Ghazali, Early Childhood, Modern Islamic Education, Character Development

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis secara kritis konsep penanaman akidah anak usia dini menurut pemikiran Imam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap pendidikan Islam modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur kritis terhadap karya utama Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, penelitian ini membandingkan nilai-nilai pendidikan klasik dengan teori pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pembentukan akidah melalui keteladanan moral, pembiasaan ibadah, kesadaran diri spiritual (*muraqabah*), serta penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) sebagai dasar pertumbuhan spiritual anak. Prinsip-prinsip ini tetap relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern melalui pendekatan kontekstual, pengalaman belajar, dan pembinaan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Akidah, Imam Al-Ghazali, Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Modern, Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan akidah pada anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pembentukan keimanan, karakter, dan kecakapan moral yang berkelanjutan. Periode usia dini (0–6 tahun) disebut sebagai masa sensitif bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini. Dikarenakan pada tahap ini anak mudah menyerap kebiasaan, teladan, dan bahasa simbolik yang membentuk pola perilaku selanjutnya. Dari hal ini tentunya studi-studi kontemporer menegaskan bahwa intervensi pendidikan akidah yang dilakukan secara sistematis sejak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kestabilan moral di masa yang akan datang. (Bustamam, 2024)

Dalam khazanah pemikiran ulama Islam klasik, khususnya Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akidah bukan hanya proses kognitif, melainkan juga pembinaan ruhani yang menuntun anak menuju kesucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Ia menyebut hati anak bagaikan lembaran putih yang siap menerima nilai apa pun yang diberikan kepadanya. Oleh sebab itu, pendidikan harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan amal

saleh, dan lingkungan yang kondusif terhadap nilai tauhid..(Wulandari et al., 2021)

Berdasarkan gambaran umum tersebut, muncul kebutuhan riset yang menghubungkan pijakan teoretis Imam Al-Ghazali dengan praktik pendidikan Islam modern pada anak usia dini. Beberapa studi empiris di Indonesia dan lingkungan pesantren atau pendidikan anak usia dini menunjukkan upaya pengintegrasian prinsip-prinsip Imam Al-Ghazali seperti *tazkiyah*, *habituasi*, dan keteladanan ke dalam program pembelajaran. Namun, hal itu belum cukup jika implementasi yang sistematis dan evaluatif masih terbatas serta belum banyak dijadikan model yang teruji secara empiris. Kajian kritis yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kemungkinan adaptasi menjadi penting untuk merumuskan model implementasi yang kontekstual. (Ma'muroh et al., 2024)

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan utama : Bagaimana konsep penanaman akidah menurut Imam Al-Ghazali dapat dikritisi, direkontekstualisasikan, dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern bagi anak usia dini? Adapun dapat dirumuskan juga tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi prinsip-prinsip

pokok penanaman akidah dalam pemikiran Al-Ghazali; (2) mengevaluasi relevansi, kelebihan, dan keterbatasan prinsip-prinsip tersebut pada konteks pembelajaran anak usia dini saat ini; dan (3) merumuskan rekomendasi model implementasi akidah yang adaptif, humanistik, dan kontekstual untuk lembaga pendidikan Islam usia dini. (Bustamam, 2024)

Dengan demikian, riset ini mencoba menjembatani warisan klasik dan tantangan modern dalam kerangka pendidikan Islam anak usia dini. (Aisida & Huda, 2025)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan pemikiran tokoh klasik, khususnya Imam Al-Ghazali, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam modern. (Mutholingah & Zain, 2021)

Sumber data terdiri atas sumber primer berupa karya Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik relevan dalam kurun waktu 2021-2025. (Yusuf, 2022)

Tahapan pengumpulan literature dilakukan secara sistematis melalui tiga langkah utama. Pertama, Peneliti berfokus kepada teks karya imam Al-Ghazali kemudian peneliti memilih pasal ataupun bab yang secara langsung membahas pendidikan anak, tazkiyah al-nafs, adab, dan metode pembelajaran. Kedua, dilakukan pencarian literature kontemporer dalam bentuk artikel/penelitian terbitan kurun 2020–2025 yang relevan dengan tema penanaman akidah anak usia dini. Ketiga, sumber prioritas berupa artikel terbit di jurnal akademik, repository universitas, atau prosiding konferensi yang dapat diakses lengkap (full text). (Suryono et al., 2021)

Pada penelitian ini analisis disusun secara sistematis untuk menghasilkan sintesis antara pemikiran klasik Al-Ghazali dan teori pendidikan modern yang relevan bagi pembentukan akidah anak usia dini. (Mutholingah & Zain, 2021)

Untuk menjamin keabsahan penelitian maka perlu dilakukannya Triangulasi sumber anatara teks klasik dengan literatur empiris verifikasi antarreferensi. (Ulumuddin et al., 2023)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa literatur karya

imam Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad* yang dikorelasikan dengan berbagai literature ilmiah yang relevan pada rentang waktu 2020-2025, maka diperoleh empat tema utama yang mencerminkan Penanaman Akidah Anak Usia Dini pada pendidikan islam modern. Keempat tema inilah yang menjadi kerangka sintesis hasil pada penelitian.

1. Prinsip Pokok Penanaman Akidah Menurut Imam Al-Ghazali

Hasil analisis kritis terhadap karya Imam Al-Ghazali seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuhal Walad* menunjukkan bahwa pendidikan akidah anak berpusat pada tiga prinsip utama, yaitu :

a. Tazkiyah al-nafs

Tazkiyah al-nafs juga disebut dengan penyucian jiwa. Dimana perlu adanya pembinaan spiritual agar anak tumbuh dengan hati yang bersih dari syirik dan maksiat.

b. Uswah Hasanah

Uswah Hasanah juga dimaknai dengan keteladanan. Dimana guru dan orang tua menjadi contoh yang nyata dalam ucapan dan perbuatan. Karena anak sangat mudah menirukan apapun yang dilihat maupun apapun yang didengar oleh

tauladannya seperti guru dan Orang tua.

c. Pembiasaan Ibadah Dan Akhlak Sejak Dini

Kebiasaan ibadah dan akhlak kepada anak sejak dulu dipahami sebagai pelatihan berulang dengan tujuan agar anak memiliki iman yang selalu tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga hal yang dibahas di atas jika dikorelasikan dengan penelitian ilmiah kontemporer tentu sangat mendukung pandangan ini, bahwasanya pendidikan aqidah efektif bila disampaikan melalui interaksi emosional keteladanan dan pengalaman religius langsung. (Wulandari et al., 2021)

2. Keteladanan (Uswah Hasanah) Dalam Pendidikan Akidah

Dari beberapa literature karya imam Al Ghazali yang kemudian dikorelasikan dengan literature ilmiah kontemporer bahwa beberapa data menunjukkan untuk anak usia dini dalam rentan umur 0

sampai 6 tahun itu lebih mudah memahami konsep tauhid atau keesaan Allah subhanahu wa ta'ala melalui contoh langsung dibandingkan dengan pengajaran verbal. (Musrifah, 2021)

3. Pembiasaan Nilai Akidah di Era Digital

Penelitian lapangan dan studi literatur menunjukkan bahwa penerapan media digital bernuansa Islam seperti video edukatif, aplikasi doa, dan permainan Islami mampu memperkuat internalisasi nilai akidah anak jika dikontrol dengan bijak. Anak sebagai stakeholder lalu kemudian guru dan orang tua sebagai pengajar si anak yang keteladanannya ditiru oleh anak sebagai sentral yang memberikan contoh dan sebagai pengontrol dari adanya penguatan nilai aqidah kepada anak. (Idhar, 2019)

4. Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Modern

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa konsep pendidikan Al-Ghazali tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 karena mengintegrasikan unsur intelektual, moral, dan spiritual. Yaitu untuk unsur intelektual. (Jam & Pura, 2023)

Adapun pembahasan dari hasil telaah penelitian meliputi :

1. Pendidikan Akidah Sebagai Proses Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al Nafs)

Dalam hal ini imam Al Ghazali di dalam kitabnya Ihya' 'Ulum al-Din menekankan bahwasanya pendidikan aqidah kepada anak itu tidak hanya bersifat penyampaian pengetahuan semata. Melainkan perlu adanya proses penyucian jiwa atau dikenal dengan tazkiyah Al nafs yang harus dimulai sejak anak berada dalam lingkungan yang kondusif. dalam hal ini konsep yang dibawa oleh imam Al Ghazali berarti bahwasanya seorang anak harus didorong untuk memiliki kesadaran bahwasanya menumbuhkan iman itu bukan hanya sekedar aktivitas ritual saja. (Ma'muroh et al., 2024) Adapun pendapat ini bertambah kuat dengan adanya dalil di dalam Alquran. sebagaimana Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦ ﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS : At tahirim : 6)

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya Allah yang menjadikannya Yahudi Nasrani ataupun majusi (HR. Bukhari dan Muslim)

Kedua dasar dari firman Allah dan hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akidah berfungsi menjaga potensi keimanan anak agar tidak menyimpang dari fitrah aslinya. Hal ini dapat diimplementasikan seperti bentuk rutinitas doa pagi bersama anak. Pendekatan ini selaras dengan hasil penelitian bahwasanya internalisasi nilai aqidah terhadap anak melalui pembiasaan dan pengalaman lebih efektif daripada pengajaran verbal semata. (Chusyairi, 2024)

2. Keteladanan (Uswah Hasanah) Sebagai Pondasi Pendidikan

Dalam hal ini Imam Al Ghazali di dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwasanya orang tua dan guru sebagai pendidik bukan hanya sekadar penyampai ilmu. Melainkan sebagai role model moral yang selalu membimbing anak di dalam menjalani kehidupannya yang diimplementasikan di dalam bentuk percontohan agar dapat diteladani oleh anak. (Chusyairi, 2024)

Hal ini selaras dengan beberapa dalil yang termaktub di dalam Al Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan keteladanan :

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣ ﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. (QS : Saff : 2-3)

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١ ﴾

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta

yang banyak mengingat Allah.
(QS : al ahzab : 21)

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya : Sesungguhnya dari kalangan kalian yang paling baik ialah yang paling baik akhlakunya (HR.Al Tirmidzi)

Dari beberapa sumber hukum Islam berupa ayat dan hadits yang termaktub di atas menekankan bahwasanya keteladanan menjadi pondasi utama yang memungkinkan nilai akidah muncul secara alami dalam perilaku anak. Kemudian dikorelasikan dalam pendidikan modern saat ini berarti tenaga pendidik dan orang tua harus menunjukkan integritas, kejujuran, dan ibadah. Karena anak usia dini tentunya sangat mudah meniru apa yang dia lihat dan dia dengar.(Salsabila et al., 2020)

3. Pembiasaan Nilai Akidah dalam Era Digital dan Konteks Sosial

Dalam Pembiasaan nilai akidah dalam era digital dan konteks sosial imam al-ghazali menegaskan bahwa pengulangan (*muraqabah*) dan pembiasaan (*'ulūm al-nafs*) adalah jalan utama membentuk jiwa yang beriman khususnya jiwa seorang anak. Imam al ghazali menyebut bahwa kebiasaan baik ketika dipupuk sejak usia dini akan menjadi perilaku yang tertanam dan lebih sulit diubah jika terlambat.

Studi kontemporer menunjukkan anak usia dini yang terbiasa melakukan shalat ringan, zikir pendek, atau mendengarkan cerita Islami secara rutin memiliki kecenderungan lebih baik dalam pembentukan karakter dan akidah.(Yusliawati, 2021)

Adapun dalil dalil sumber hukum islam yang termaktub di dalam Alquran dan hadis diantaranya :

﴿ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۚ ۝ ۳۸ ﴾

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, (QS : al mudaassir : 38)

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ سِنِينَ

Artinya : Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun (HR. Abu Daud)

Dari beberapa literature di dalam kitab karya imam Al Ghazali dan literature ilmiah kontemporer kemudian dikuatkan dari adanya 2 dalil yang termaktub di dalam sumber hukum Islam yaitu dalam Alquran dan hadits tersebut. Maka pembiasaan nilai akidah harus dipadukan yang strategi yang relevan sesuai dengan zamannya agar pembiasaan nilai akidah yang dibangun itu tetap dapat

dijalankan oleh anak dengan tidak mengesampingkan perkembangan zaman. Adapun butuh aktualisasi pada pendidikan Islam modern seperti penggunaan aplikasi doa untuk anak mempelajari doa-doa sehari-hari, dan animasi islami untuk anak memperoleh pengetahuan tentang keteladanan akhlak.(Salsabila et al., 2020)

4. Relevansi Pemikiran Imam Al-Ghazali untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam hal relevansi pemikiran Al Ghazali untuk pendidikan Islam kontemporer hal ini dapat dibuktikan bahwasanya pemikiran imam Al Ghazali terbukti sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam modern saat ini. Dikarenakan imam Al Ghazali selalu mengintegrasikan intelektual, moral, dan spiritual menjadi satu kerangka utuh.sebagai contoh dapat kita buktikan bahwasanya imam Al Ghazali selalu menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekedar mencapai dunia atau karir, akan tetapi kedekatan dengan Allah subhanahu wa ta'ala dan kebahagiaan yang abadi juga merupakan unsur yang penting di dalam tujuan dari suatu pendidikan. Relevansinya studi terkini

menunjukkan juga bahwa institusi pendidikan Islam kini semakin menyadari bahwa pentingnya kurikulum yang mengedepankan pengembangan karakter bukan hanya kompetensi akademik semata.(Chusyairi, 2024)

Adapun dalil dalil sumber hukum islam yang termaktub di dalam Alquran dan hadis diantaranya :

﴿وَأَذِّقْ لَلْأَقْمَنِ لَأَنَّهُ وَهُوَ يَعْطُهُ يَنْتِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ ۝ ١٣﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (QS : luqman : 13)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya : Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, maka Dia memberi kefahaman dalam agama (HR. al-Bukhari)

Dari beberapa literature ilmiah kontemporer di atas yang berkaitan dengan tantangan pendidikan Islam modern saat ini. Kemudian dikorelasikan dengan pendapat imam Al Ghazali yang diselaraskan dengan sumber hukum Islam Alquran dan hadis. Dapat ditemukan bahwasannya tenaga pendidik yaitu guru dan Orang tua

beserta dengan penunjang dari pendidikan itu sendiri yaitu kurikulum tentunya harus dirancang agar anak tidak sekedar tahu tentang Islam akan tetapi mereka juga merasakan bahwasanya mereka dapat menghidupi melalui pengalaman pembelajaran yang menyeluruh bukan hanya terbatas sebagai konsep.(Aisida & Huda, 2025)

E. Kesimpulan

Pendidikan akidah anak usia dini menurut Imam Al-Ghazali menekankan pembentukan iman melalui keteladanan, pembiasaan, dan penyucian jiwa. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern.

Sinergi antara konsep klasik Al-Ghazali dan pendekatan pedagogis modern akan menghasilkan sistem pendidikan yang membentuk generasi beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan akidah. Al-Qur'an dan Hadits memberikan dasar teologis yang kuat dalam hal ini. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah

terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS : At tahirim : 6)

Dalil ini menunjukkan bahwa tanggung jawab penanaman akidah bukan hanya tugas lembaga pendidikan, tetapi juga kewajiban orang tua dan seluruh elemen masyarakat. Pendidikan Islam modern perlu menjadikan nilai-nilai ini sebagai pedoman dalam perancangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep penanaman akidah menurut Imam Al-Ghazali menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk generasi yang beriman kuat, berakhlak mulia

DAFTAR PUSTAKA

- Aisida, S., & Huda, M. N. (2025). Al-Ghazali Holistic Education Concept : An Analysis of Relevance to Indonesia ' s National Education System. *Jurnal Multidisiplin Madani (Mudima)*, 5(7), 729–742.
- Bustamam, M. (2024). Instilling Faith and Morals in Early Childhood. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(2), 305–315. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v13i2.1013>
- Chusyairi, K. (2024). Building Holistic Education: Lessons from Al-Ghazali for the Modern Era. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(03), 246–255. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i03.1058>

- Idhar. (2019). Konseptualisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Penanaman Aqidah. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 1–13.
<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/253>
<https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/download/253/149>
- Jam, S., & Pura, T. (2023). 3 1,2,3. 2, 39–52.
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Musrifah, M. (2019). The Relevance of Al-Ghazali's Tazkiyatun-Nafs Concept With Islamic Education in The Millennial Era. *Nadwa*, 1(1), 15.
<https://doi.org/10.21580/nw.2019.1.1.3899>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83.
<https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Salsabila, U. H., Zuhri, M. S., Rahmandhani, M. A., & Alimi, A. W. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak. *Islamic EduKids*, 2(02), 27–34.
<https://doi.org/10.20414/iek.v2i02.2890>
- Suryono, Lukitasari, E. H., & Arif Yulianto. (2017). Perancangan Booth Desain Semanis Coklat Gondangrejo Karanganyar. *Kemadha*, 6(1), 1–21.
https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/kmd/user/setLocale/en_US?source=%2Findex.php%2Fkmd%2Farticle%2Fview%2F1094
- Ulumuddin, I., Relevansinya, D. A. N., Projek, T., Syah, D. M., Sholikhudin, M. A., Yusuf, A., Pasuruan, U. Y., & Java, E. (2023).
- Wulandari, E., Verlantika, E., & Khusnadi, M. H. (2021). The Concept of Tazkiyat al-Nafs by Al-Ghazali as a Method in Moral Education. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 368–373.
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/5954>
- Yusliawati, F. (2016). Islamic education of children raising children in islam-how to raise children into responsible muslim adults? *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Muslim Ke Islaman*, 3(1), 8–24.